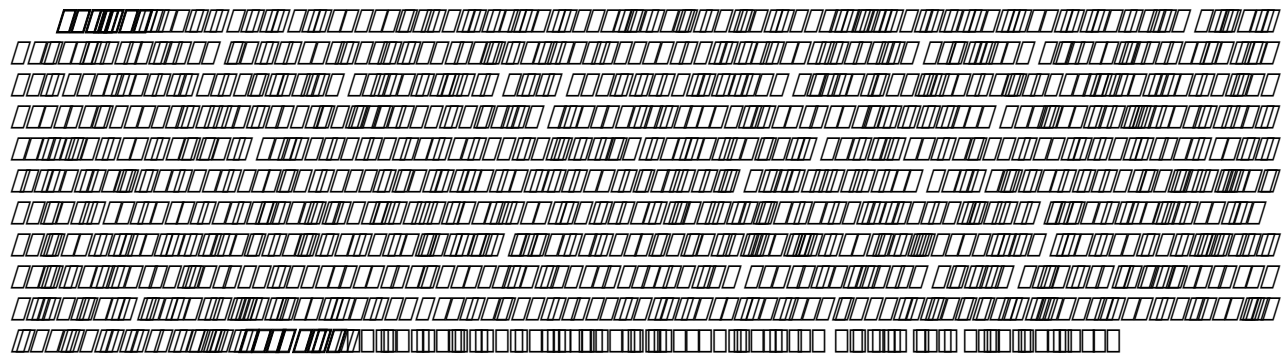




MENGASUH, MEMBIMBING, DAN MENYENTUH SISI DALAM ANAK

Muskinul Fuad¹⁾

¹⁾ Penulis adalah dosen tetap Jurusan Dakwah (Komunikasi) STAIN Purwokerto, dan mahasiswa pascasarjana (S-3) Universitas Pendidikan Indonesia.



PENDAHULUAN

Judul di atas muncul dari renungan atas potongan sajak Kahlil Gibran yang berbunyi: *"anakmu bukanlah anakmu, anakmu adalah anak jamanmu"*¹⁾. Secara biologis, anak lahir dari rahim orangtua (baca: ibu), namun melalui sajak ini, Gibran ingin berpesan kepada orangtua agar mereka tidak terlalu memengaruhi, mengarahkan, mendikte, apalagi memaksakan kehendak terhadap anak. Anak bukanlah milik orangtua. Anak harus dibiarkan merdeka untuk berpikir, memilih dan menentukan hidupnya sendiri. Sebaliknya, orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak agar dapat berkembang sesuai dengan semangat jamanmu.

Sajak Gibran di atas, sedikit berseberangan dengan filsafat John Locke, yang mengibaratkan anak yang lahir dengan gelas kosong atau kertas putih (teori tabula rasa) sehingga sangat menekankan pentingnya faktor lingkungan bagi individu. Filsafat ini berimplikasi pada pentingnya orangtua atau pendidik pada umumnya dalam membentuk dan mengarahkan anak. Dengan nada yang hampir sama, Sayyidina Ali RA pernah berkata: "Didiklah anak-anakmu karena mereka akan hidup di zaman kalian tidak hidup di dalamnya"²⁾

Dua corak filsafat tersebut, jika dipahami secara ekstrim, dapat berimplikasi pada adanya perbedaan pola kepengasuhan terhadap anak. *Pertama*, pola yang cenderung ekstrim kanan, yaitu kepengasuhan yang sangat mendominasi dan terlalu memaksa anak. *Kedua*, cenderung ekstrim kiri, yaitu terlalu membiarkan. Pola pemaksaan dan pembiaran tampaknya sama-sama terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Betapa tidak, sedikit orangtua yang sangat otoriter dalam mendidik anak. Anak diarahkan dan dipaksa untuk mengikuti segenap keinginan dan cita-cita orangtua. Inilah fenomena yang bisa dilihat, misalnya ada orangtua menyuruh anaknya ikut les renang, les sempoa, bahasa Inggris, dan lainnya, kemudian anak terpaksa mengikuti, tetapi sebenarnya sang anak tidak berminat.

Contoh lain, penulis memiliki seorang teman yang kebetulan salah seorang anaknya telah diterima sekolah sesuai minatnya, yaitu Jurusan Teknik, dan telah membayar uang belasan juta rupiah. Namun, kemudian, temannya mengarahkan



anak tersebut untuk masuk pada pilihan kedua, yaitu Jurusan Ekonomi. Saat ditanyakan alasannya, selain faktor biaya, ia menjawab bahwa lapangan kerja bagi lulusan teknik di Indonesia belum luas sebagaimana di luar negeri. Oleh karena itu, lebih baik masuk Jurusan Ekonomi yang bisa mudah bekerja di perbankan. Alasan ini pulalah yang agaknya dipakai saat ia menyekolahkan anaknya yang lain di jurusan yang sama. Penulis menangkap ada kekhawatiran yang berlebihan dan “pemaksaan” prinsip atau cara pandang pada diri teman kepada anaknya.

Pola pembiaran dapat diamati dari apa yang terjadi di Amerika, bahkan juga di Indonesia. Anak yang beranjak remaja dibiarkan begitu saja hidup mandiri dan dipisahkan dari orangtua. Bahkan, di sana terdapat undang-undang yang membatasi masa asuh anak hanya sampai 16 tahun. Setelah itu, anak dibebaskan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Implikasinya adalah merebaknya fenomena narkoba, alkoholisme, seks bebas, pornografi, bunuh diri, dan kriminalitas di kalangan anak dan remaja Amerika, bahkan akhir-akhir ini juga di Indonesia.³ Inilah cermin dari prinsip pola pembiaran yang dianut masyarakat modern. Anak dibesarkan tanpa bimbingan orangtua.

Dua kutub ekstrim pola pengasuhan di atas, tentu saja sama-sama tidak ideal. Pola perlakuan yang tepat untuk menengahi kesenjangan ini adalah term “membimbing”. Membimbing idealnya adalah perlakuan bijak yang mampu mengantarkan anak (individu) agar mampu berkembang sesuai potensi (fitrahnya). Namun demikian, masih terdapat pertanyaan selanjutnya, yaitu cara membimbing seperti apakah yang paling tepat untuk dilakukan oleh para pembimbing (guru dan orangtua) terhadap anak atau siswanya? Jawaban atas persoalan ini akan sangat beragam dan tergantung pada jawaban atas pertanyaan siapa sesungguhnya manusia itu? Atau siapa anak itu? Pertanyaan “siapa” ini tentu saja tidak mudah untuk dijawab karena yang dimaksud bukan manusia secara jasmaniah, melainkan aspek ruhaniah, eksistensi, dan kepribadiannya. Tanpa pemahaman yang mendalam dan tepat terhadap pertanyaan filosofis ini, mustahil bagi para pembimbing untuk dapat membimbing secara tepat pula. Pemahaman yang sempit terhadap manusia akan melahirkan pola kepengasuhan dan bimbingan yang sempit pula. Pemahaman yang sepotong-sepotong akan berakibat pula pada bimbingan yang sepotong-sepotong.

Untuk itulah, penulis berasumsi bahwa tugas kepengasuhan dan bimbingan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari tugas memahami dan menafsirkan sisi dalam (*inner self*) manusia. Pembahasan difokuskan pada refleksi filosofis dan psikologis atas esensi tugas mengasuh, membimbing, atau mendidik.

LANDASAN EKSISTENSIAL: MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SPIRITUAL

Berdiskusi tentang manusia, maka akan senantiasa menarik dan tidak pernah selesai. Selalu saja ada pertanyaan muncul setelah seminar tentang hakikat manusia usai. Hal ini terjadi karena pengetahuan manusia tentang makhluk hidup pada umumnya, dan manusia khususnya tidak semaju bidang pengetahuan lainnya. Meskipun manusia (khususnya para filsuf dan ilmuwan) telah mencurahkan segenap perhatian yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, namun ia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu saja dari dirinya. Menurut Alexis Carel, yang dikutip oleh Nawawi (2000), keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya disebabkan oleh 3 hal. *Pertama*, pembahasan tentang manusia terlambat karena terlalu tertuju pada penyelidikan tentang dunia materi. *Kedua*, ciri khas akal manusia yang cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks, sebab sifat akal yang tidak mampu mengetahui hakikat hidup. *Ketiga*, multikompleksnya masalah manusia.⁴

Setiap makhluk hidup, baik itu tumbuhan, hewan, maupun manusia, memiliki bawaan atau fitrah yang pasti. Biji mangga yang ditanam akan tumbuh dan berkembang menjadi pohon mangga yang berbuah mangga, bukan yang lainnya. Demikian pula anak kambing yang lahir akan tumbuh dan berkembang menjadi kambing. Begitu pula dengan manusia. Hanya saja, pola pertumbuhan dan perkembangan manusia jauh melampaui makhluk lain. Secara jasadi, perbedaan antara manusia dengan hewan dan tumbuhan memang tidak terlalu mencolok. Akan tetapi, dalam aspek ruhani dan spiritual, perbedaan itu sangat mencolok, bahkan antarsesama manusia itu sendiri. Ada seseorang yang karena kebodohan dan kealpaannya dapat terjerembab hidupnya bagaikan sampah, sedangkan seseorang lainnya karena kecerdasan dan akhlaknya dihormati seperti malaikat. Hal ini terjadi karena perkembangan ruhani dan kecerdasan sesungguhnya tidak hanya bersifat alamiah, tetapi harus dilakukan dengan upaya yang sadar dan berlandaskan pengetahuan tentang eksistensi manusia.⁵



Merujuk pada Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 172:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi". Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

oleh karena itu yang menjadi landasan eksistensial manusia pada dasarnya adalah prinsip tauhid atau kesaksian manusia terhadap Allah sebagai *Rabb*-nya. Seluruh umat manusia yang hidup di dunia ini, secara azali dan primordial, memiliki prinsip tauhid. Apabila kemudian hari karena kehidupan dunia ini ada manusia yang meninggalkan prinsip tauhid ini, maka sesungguhnya mereka telah menghilangkan landasan eksistensial bagi dirinya.

Selanjutnya, mengacu pada QS. adz-Dzariyat ayat 56: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku"* dan QS. al-Baqarah ayat 30:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi", mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

maka tugas utama manusia dalam hidupnya adalah senantiasa mengabdikan kepada-Nya (*abid*) dan menjadi wakil-Nya di bumi (*khalifah*). Dari ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa inti tugas manusia di muka bumi adalah realisasi atau aktualisasi dari landasan eksistensialnya, yakni prinsip tauhid. Untuk dapat mewujudkan misi kehalifahannya di bumi, Allah membekali manusia kualitas yang tidak dimiliki makhluk lain (khusus manusia), yaitu berupa kecerdasan dan kemerdekaan.

Landasan eksistensial ini pada dasarnya bersifat universal, dan terdapat dalam berbagai agama (ajaran). Mimi Doe dan Marsha Walch, penulis kontemporer dalam bidang *parenting* mengatakan bahwa sesungguhnya "anak-anak adalah makhluk spiritual dan kita (orang-orang dewasa) perlu belajar kembali untuk menjadi makhluk spiritual (makhluk yang mementingkan nilai-nilai spiritual)". Spiritualitas adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri manusia, yakni suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, dan kesadaran adanya hubungan suci dengan seluruh ciptaan-Nya. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Hakikat spiritualitas anak, menurut Doe, tercermin dalam kreativitas yang tak terbatas, imajinasi yang luas, ketakjuban, dan pendekatan terhadap kehidupan secara terbuka dan gembira.⁶

TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB KEPENGASUHAN

Dalam konteks kepengasuhan dan bimbingan, individu yang dibimbing atau anak adalah seorang manusia. Secara prinsip, mereka memiliki landasan eksistensial dan tugas utama sebagai manusia. Adapun yang terpenting bagi para pembimbing (orangtua) adalah agar anak-anak dapat berkembang sesuai fitrahnya dan memainkan tugas utamanya sebagai manusia, sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi SAW: *"Setiap anak dilahirkan secara fitrah, kemudian orangtuanyalah yang akan membuat mereka seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*⁷

Berdasarkan hadits ini, Abul Ala' kemudian membuat syair sebagai berikut:

"Anak-anak kita akan tumbuh

Menurut apa yang dibiasakan oleh orangtuanya

Anak tidaklah menjadi tercela oleh akalnya

Namun orang-orang dekatnya yang membuatnya hina."⁸

Persoalannya adalah manusia seperti apakah yang berkembang sesuai fitrahnya itu dan bagaimana cara membimbingnya?

Dunia telah dipenuhi tokoh-tokoh yang menentukan jalannya sejarah umat manusia seperti Mahatma Gandhi, Sidharta Gautama, Konfusius, Isa al-Masih, Ibnu 'Arabi, Ibnu Sina, dan tentu saja yang paling utama adalah Muhammad SAW. Dalam



autobiografinya, Gandhi menulis: “kekuatan seperti yang saya miliki untuk berkarya dalam bidang politik bersumber dari latihan-latihanku di bidang ruhani”. Gandhi menambahkan bahwa dalam bidang ruhani tersebut, kebenaran merupakan azas yang tertinggi. Konfusius saat ditanya oleh penguasa tentang cara memerintah yang baik, dia menjawab bahwa sebaiknya ia belajar memerintah dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum memerintah orang lain. Hal senada juga dikatakan Aristoteles; “taklukkan dirimu sebelum menaklukkan orang lain”.⁹

Pesan-pesan bijak yang penuh dengan hikmah tersebut mengajarkan kepada umat manusia bahwa ternyata orang-orang atau para pemimpin, yang terbukti telah berhasil mengubah dunia, sebelum mereka memiliki pengaruh terhadap khalayak (publik), mereka telah terlebih dahulu mampu mengubah dan menguasai dirinya. Kemenangan pribadi mendahului kemenangan publik.¹⁰ Nabi SAW mengatakan bahwa jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang besar, sedangkan jihad memerangi musuh adalah jihad kecil.

Para tokoh besar dunia, dalam berkarya jauh dari ambisi egoisme jangka pendek; misalnya sekolah dengan niat mendapatkan pekerjaan, tetapi berlandaskan pada jalan spiritual; kebenaran, cinta, dan pengetahuan. Melalui prinsip yang demikian, kecerdasan manusia dapat diaktualisasikan sepenuhnya. Itulah arah yang harus menjadi kompas bagi para pembimbing dalam mengantarkan anak-anak yang dibimbingnya. Melalui kepengasuhan dan bimbingan yang benar, mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang menghasilkan karya-karya yang dapat menentukan jalannya sejarah umat manusia. Hal itu akan terwujud jika anak tumbuh dan berkembang dalam suasana bimbingan yang kondusif.

Apabila diibaratnya, para pembimbing atau pengasuh adalah penanam, sedangkan anak adalah benih dari tanaman yang diharapkan akan tumbuh dengan akar yang menghunjam ke bumi, cabang-cabangnya menjulang ke langit, dan buahnya dapat dinikmati oleh orang banyak. Untuk itu, cara merawat dan memeliharanya adalah harus dengan jalan spiritual, yaitu kebenaran, cinta, dan pengetahuan. Pembimbing diharapkan dapat menumbuhkan kehidupan spiritualitas anak dan mengembangkan kecerdasannya agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang memiliki integritas moral tinggi. Dimensi spiritual anak merupakan ekspresi dari peran *‘abid* (sebagai hamba Allah). Sementara itu, dimensi kecerdasan adalah ekspresi dari peran sebagai wakil-Nya di bumi (*khalifah*). Betapa mulianya peran pembimbing karena bertugas mengantarkan anak untuk dapat menjadi manusia paripurna yang didesain oleh Allah sebagai puncak kreasi-Nya. Dalam kaitan ini, sungguh menarik hal yang diungkap oleh William James dalam sajaknya:

“Hanya manusia.....

Dari sekalian makhluk di bumi,

Dapat mengubah polanya sendiri,

Hanya manusia.....

Menjadi arsitek bagi nasibnya sendiri

Temuan terbesar dalam era generasi kita

lalah bahwa manusia,

Dengan mengubah sikap batin dalam jiwanya

Dapat mengubah segi-segi luar kehidupannya”¹¹

Kepengasuhan dalam Islam dapat dicarikan pula landasannya pada eksistensi dan peran orangtua sebagai perantara Tuhan di muka bumi dalam *mentarbiyyah*; memelihara, membesarkan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya. Hal ini tampak pada do’a untuk kedua orangtua yang berbunyi: *...Robb irhamhumaa Kamaa Rabbayacanii Shoghhiiraa (...Ya Tuhanku kasihilah mereka sebagaimana mereka telah mengasuhku waktu aku kecil)*.¹² Orangtua dan pendidik adalah *murabbi* bagi anak-anak yang menjadi tanggung jawab bersama.

Peran ini sejatinya merupakan perwujudan dari salah satu sifat atau nama Allah yang hendak dikenalkan atau ditanamkan kepada jiwa anak-anak, yaitu *Rabb*, Sang Pemelihara. Manusia diharapkan dapat menghidupkan sikap *Tauhid Rububiyyah* pada diri anak-anaknya. Sikap ini adalah pengakuan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang telah menciptakan,



memelihara, memberi rizki, dan segala nikmat yang ada. Jika manusia gagal menjalankan peran ini, maka jangan berharap untuk bisa mengantarkan anak-anak agar sampai pada dua sikap tauhid berikutnya, yaitu *Tauhid Mulkiyyah* dan *Tauhid Uluhiyyah*. Tauhid Mulkiyyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang menguasai, menjadi raja, memimpin, dan mengatur kehidupan ini, serta berhak untuk ditaati. Tauhid Uluhiyyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak untuk disembah dan tempat mengabdikan.

Selain kata *rabba - tarbiyyah*, kepengasuhan dalam Islam dapat digali pula dari makna *wiqayah* (pemeliharaan atau penjagaan) yang termuat dalam QS. At- Tahrim ayat 6 (*"Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*). Bentuk tanggung jawab *wiqayah* (penjagaan) dari orangtua terhadap anak-anaknya bisa berupa pola bimbingan yang bersifat preventif agar anak tidak terjerumus dalam sikap dan perbuatan yang akan mengantarkan mereka ke dalam kesengsaraan spiritual, baik di dunia dan akhirat.

Meminjam istilah kedokteran, orangtua diharapkan dapat memberi penangkal atau "imunisasi" pada jiwa anak-anaknya. Secara fisik, orangtua boleh jadi telah banyak disibukkan pada urusan imunisasi seperti Campak, Polio, DPT, Hepatitis dan sebagainya. Namun demikian, apakah sadar bahwa dunia sekarang ini tidak hanya dipenuhi pelbagai macam virus semacam flu burung dan flu babi, tetapi juga virus-virus lain yang lebih membahayakan jiwa anak-anak? Virus itu bisa berupa budaya, nilai, dan gaya hidup yang hampir setiap hari hadir menggempur jiwa anak-anak.

Selain itu, Islam memandang kepengasuhan sebagai bentuk kewajiban orangtua yang telah mengambil amanah dari Allah, yaitu dengan anak-anak yang dimilikinya. Tugas ini disebut pula dengan istilah *ri'ayah* ("pengembalaan" atau kepemimpinan) yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Nabi bersabda:

"Setiap kamu adalah penggembala (pemimpin) dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas pengembalaan kepemimpinannya." (al-Hadits)³ "Sesungguhnya Allah akan meminta tanggung jawab setiap penggembala (pengasuh) dari apa yang diasuhnya, apakah ia memeliharanya atau menjeranya-nyiakannya" (al-Hadits)⁴

Dapat dikatakan di sini bahwa orangtua adalah "gembala" spiritual bagi anak-anaknya. Begitu pula dengan guru bagi siswa-siswinya dan pemimpin bagi rakyatnya. Untuk menjadi gembala spiritual yang baik, manusia perlu menjadi orangtua spiritual, yaitu mengasah kepekaan dan kesadaran spiritual. Seseorang perlu mengalami hidup yang bermakna atau memaknai segala kejadian dan aktivitas dalam hidup, dalam perspektif spiritual. Dia harus dapat merasakan kehadiran dan peran Tuhan dalam hidup. Dia juga harus bisa menjadi pembawa cahaya bagi orang-orang di sekitarnya.⁵

Inilah kesadaran dan niat yang harus senantiasa dinyalakan dalam kehidupan sehari-hari, di tengah-tengah aktivitas kepengasuhan sebagai orangtua atau pendidik pada umumnya. Sebagai contoh, Fauzil Adzim melukiskan sebagai berikut:

"Kalau engkau bangun di tengah malam untuk membuatkan susu untuk anakmu, maka aduklah dengan sungguh-sungguh sambil berdo'a agar setiap tetes yang masuk ke dalam mulutnya akan menyuburkan setiap benih kebaikan dan menyingkirkan setiap bisikan yang buruk. Begitu pula ketika engkau menyiapkan makanan untuknya. Mohonlah kepada Allah agar setiap supaan yang masuk mereka akan membangkitkan semangat dan meninggikan martabat mereka di sisi Allah".⁶

Untuk melukiskan upaya memaknai kembali karunia terindah yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia, sebagai orangtua, Zawawi Imron menulis kisah sebagai berikut:⁷

Seorang laki-laki datang kepada seorang ustadz, mengadukan persoalan keluarganya. Terjadilah percakapan sebagai berikut: "Saya bosan di rumah sekarang." / "Mengapa?" / "Tidak ada yang menarik." / "Lalu engkau jarang di rumah?" / "Iya tentu." / "Anakmu berapa?" / "Dua, satu laki-laki berumur lima tahun, satunya perempuan, tiga tahun." / "Pernahkah engkau memperhatikan anakmu ketika sedang makan?" / "Tidak." / "Ketika sedang bermain-main?" / "Juga tidak." / "Ketika tidur saat tengah malam?" / "Tidak." / "Coba lakukan itu. Ketika engkau sedang memperhatikan, rasakanlah bahwa ia adalah anakmu, pelanjut denyut hidupmu, yang harus kau curahi cinta dan kasih sayang. Anak-anakmu itu karunia Allah untuk menyenangkan hatimu. Ketika ia makan, perhatikanlah bagaimana ia mengunyah rezeki yang dikirim Allah lewat tanganmu yang bekerja. Ketika ia tidur, perhatikanlah hidungnya yang mirip engkau, bibirnya yang mungkin mirip ibunya, dan perhatikan pula bagaimana desah nafasnya ketika menghirup dan menghembuskan udara. Itu semua adalah film indah yang disuguhkan Allah untukmu. Kalau engkau membiasakan hal ini, sambil mengingat Allah, engkau akan mendapatkan nikmat ruhani tiada tara. Di antara orang yang sangat malang adalah orang yang tidak dapat menikmati keindahan yang dipancarkan Allah lewat gerak dan tingkah laku anak-anaknya sendiri."

Fungsi kepengasuhan, sebagaimana dijalankan guru terhadap muridnya, pemimpin terhadap rakyatnya, da'i terhadap mad'u-nya, bahkan Nabi SAW terhadap umatnya tidak berbeda jauh dengan fungsi kepengasuhan yang dijalankan orangtua



terhadap anaknya. Nabi bersabda: “*Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti bapak terhadap anaknya*”.¹⁸ Hanya saja, hal itu tidak dalam arti kepengasuhan secara fisik, melainkan lebih pada sisi mental-spiritual.

KETELADANAN SEBAGAI SENJATA UTAMA

“Keteladanan lebih baik daripada seribu nasihat”. Ini adalah pepatah yang penulis dapatkan di dinding sekolah tempat anak penulis belajar. Kira-kira inilah yang pertama kali dan utama sekali untuk disadari dan tertanamkan pada diri orangtua dan pendidik pada umumnya. Sebelum belajar kiat-kiat mengasuh dan membimbing anak yang efektif, maka inilah kiat yang paling ampuh yang perlu digunakan. Dengan sosok Nabi Muhammad, yang ditahbiskan oleh Allah SWT sebagai Sang Teladan Utama (*uswah hasanah*)¹⁹, manusia dapat mempelajari cara berdakwah, memimpin, dan mendidik di tengah-tengah keluarga dan umatnya. Ternyata hanya satu kesimpulannya, yaitu keteladanan. Dalam bahasa dakwah, dikenal prinsip yang berbunyi: *al-Quḍwah qobla al-Da’wah* (keteladanan sebelum dakwah).²⁰ Al-Ghazali mengatakan bahwa mengikuti perbuatan lebih berkesan daripada mengikuti perkataan.²¹

Dalam psikologi, dikenal istilah *modelling* dan identifikasi diri. Dengan adanya model atau teladan, anak akan mudah meniru dengan bangga dan pada akhirnya dapat membentuk karakter pada dirinya. Model dapat pula dimunculkan dengan cara menceritakan kisah tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Proses pembangunan karakter akan lebih mudah membekas apabila para pendidik dapat menghadirkan kepada anak-anak sosok yang dapat menjadi sumber identifikasi diri. Sosok inilah yang akan menjadi *quḍwah*, panutan bagi anak-anak.²² Di tengah-tengah krisis identitas dan hegemoni media yang banyak menyajikan “tontonan sampah”. Hal ini menjadi pekerjaan rumah paling besar dan berat bagi para pembimbing dan pemimpin dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kehidupan bangsa.

MEMOTIVASI DENGAN BIJAK

Harapan yang telah dilukiskan di atas akan dapat tercapai jika para pembimbing mampu menyentuh “sisi dalam” anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Caranya adalah dengan selalu memotivasi secara bijak. Hal itu dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada anak yang bersifat persuasif dan membangkitkan sehingga anak memiliki harga diri dan keyakinan yang kuat dalam menggapai cita-citanya.

Contohnya adalah sesuatu yang terjadi dengan Thomas Alfa Edison, penemu listrik. Ia memiliki masa kecil yang tragis. Ia dianggap oleh gurunya di sekolah sebagai anak yang bodoh dan tidak mampu mengikuti pelajaran. Ia pun kemudian dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa ini bagi kebanyakan orang akan dianggap sebagai “lonceng kematian” bagi masa depan anak. Akan tetapi, tidak bagi Edison. Ibunya, Marry Edison, ternyata mampu membangkitkan anaknya dengan motivasi dan keyakinan yang luar biasa. Ia tunjukkan pada dunia bahwa anaknya adalah anak yang cerdas. Dengan bimbingan, kasih sayang, dan pembelajaran yang diberikannya, Edison benar-benar menjadi anak yang genius, jauh melampaui kecerdasan anak-anak sebayanya. Edison pernah berkata bahwa orang yang paling berperan dan menentukan kejayaannya adalah ibu, pembimbing sejatinya.²³

Sikap inilah yang sekarang jarang ditemukan pada orangtua, guru, dan pendidik pada umumnya. Maraknya kejadian kekerasan yang dilakukan orangtua pada anaknya atau guru kepada siswanya, sebagaimana dilaporkan oleh media masa, menguatkan sinyalemen bahwa masih banyak orangtua dan guru yang belum memiliki sikap-sikap membimbing yang diharapkan. Motivasi yang diterima oleh anak dan siswa bukan motivasi yang bijak, tetapi motivasi yang bernada paksaan, celaan, hinaan, ancaman, perbandingan, dan sogokan. Misalnya, betapa sering didengar orangtua atau guru yang mengatakan: “goblok”, “bodoh”, “begitu saja nggak bisa”, “tuh lihat temanmu”, dan sebagainya. Anak-anak tidak dibesarkan dengan bimbingan yang kondusif untuk belajar efektif, tetapi dalam suasana tegang dan takut.

Jack Canfield, seorang ahli tentang *self esteem*, melaporkan bahwa rata-rata setiap anak menerima 460 komentar negatif atau kritik, dan hanya 75 komentar positif. Ini berarti enam kali lebih banyak komentar negatif daripada komentar positif. Umpan balik negatif ini jika terjadi secara terus-menerus, dan terjadi, baik itu di rumah, maupun di sekolah, akan sangat



mematikan. Terjadilah hal yang disebut dengan *learning shutdown* (kebuntuan belajar). Anak akan terhambat pengalaman belajarnya secara terpaksa. Pada akhir sekolah dasar, kata “belajar” dapat membuat siswa tegang dan takut.²⁴

Suasana yang tidak menguntungkan tersebut akan menyebabkan anak tidak memiliki harga diri positif, tetapi negatif sehingga ia tidak dapat belajar dengan efektif. Untuk itu, para pembimbing dan pendidik harus dapat mengubah lingkungan agar menjadi lingkungan yang suportif, yang dapat memberikan dorongan positif bagi anak. Orangtua dan guru harus diajak untuk berpartisipasi dengan cara menanamkan *self esteem* yang positif. Mereka harus dapat memberikan bimbingan dan motivasi secara bijak kepada anak atau siswa.

Allah SWT sendiri mengawali surat al-Ikhlash dengan kalimat positif untuk menunjukkan yang seharusnya sehingga manusia akan lebih mudah menerima dan lebih siap untuk mengubah pikirannya. Allah terlebih dahulu mengatakan “*Qul Huwallahu Ahad, Allaahushshomad*”, baru kemudian kalimat yang bernada bantahan: “*Lam Yalid Wa Lam Yuulad...*” dan seterusnya. Dalam konteks kepengasuhan, ayat ini mengisyaratkan bahwa anak akan lebih mudah menerima saran dan usulan positif daripada larangan yang disampaikan dengan nada membentak.²⁵

Pola bimbingan seperti di atas dilakukan dalam rangka menanamkan rasa bangga kepada anak. Demikianlah Allah mencontohkan dalam al-Qur’an ketika mengatakan: “*Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...*”²⁶ Hal ini adalah bentuk motivasi yang diberikan Allah kepada Nabi dan umatnya. Dalam kaitannya dengan kepengasuhan dan bimbingan, orangtua dan guru harus berhasil menanamkan pada anak-anaknya bahwa mereka bukan sembarang anak.²⁷ Orangtua dan guru harus menanamkan rasa bangga kepada mereka, maka niscaya akan timbul motivasi yang kuat dalam diri anak.

MEMBIMBING DAN MEMBELAJARKAN DENGAN CINTA

Anak adalah makhluk yang unik, lucu, spontan dan dinamis. Dalam dunia psikologi, dikenal adanya istilah *childhoodness*, yang berarti kualitas atau kehebatan masa kanak-kanak.²⁸ Seorang anak jika melakukan sesuatu biasanya dilakukan dengan total, penuh motivasi, bahagia, dan dengan mata yang berbinar-binar. Namun demikian, dapat saja terjadi ada anak, yang karena sesuatu hal, menjadi kehilangan atau tidak memiliki motivasi. Ketika seorang anak telah kehilangan motivasi, maka yang menjadi tugas utamanya, misalnya belajar, akan ditinggalkan. Mungkin dia akan menjadi pemurung, tidak semangat, mogok belajar, dan prestasinya akan merosot tajam. Fenomena ini banyak dijumpai pada anak-anak, baik itu saat di rumah maupun di sekolah. Untuk itulah, anak membutuhkan bimbingan agar dapat kembali menemukan motivasinya.

Membimbing anak memerlukan kajian terhadap kajian mengenai motivasi atau yang mendorong anak dalam melakukan sesuatu. W.S. Winkel, sebagaimana dikutip oleh Suharsono (2002), membagi empat fungsi dari motivasi, yakni membangkitkan (*arousal*), harapan (*expectation*), insentif (*incentive*), dan disiplin (*disciplinary function*). Jika dibandingkan motivasi anak dalam melakukan sesuatu, jelas berbeda dengan orangtua (dewasa). Orangtua biasanya akan semangat dalam melakukan sesuatu jika sesuatu itu akan mendatangkan hasil (insentif) yang bisa dibayangkan.

Hal itu tidak demikian halnya dengan anak-anak. Mereka akan akan dengan sukarela dan semangat luar biasa dalam melakukan sesuatu apabila sesuatu tersebut menarik. Artinya, yang terpenting untuk dicatat adalah adanya prinsip ketertarikan dalam jiwa anak. Tidak heran jika ada seorang anak yang malas berangkat sekolah, belajar matematika, atau mengerjakan PR. Hal itu boleh jadi karena tidak menarik bagi anak. Jangan heran pula, jika ditemukan ada anak yang rela berjam-jam dan siap mengorbankan uang jajannya demi bermain *playstation*. Inilah yang dimaksud dengan “cinta”.

Cinta adalah fenomena yang melahirkan energi luar biasa. Gara-gara ada cinta dan suasana hati yang bahagia, maka penderitaan fisik tidak akan terasa. Karena cinta, “tahi kucing pun akan terasa bagai coklat”, demikian sebuah lagu mengatakan. Sebaliknya, gara-gara putus cinta seseorang dapat merasa tidak enak makan dan menderita sepanjang hidupnya. Inilah yang sesungguhnya terjadi pada anak-anak saat ia tidak bergairah dalam belajar misalnya. Hal itu terjadi karena anak kehilangan rasa cintanya terhadap sesuatu yang sedang dipelajarinya. Pada umumnya, orang memahami cinta sebagai perasaan suka terhadap lawan jenis saja (cinta nafsu). Padahal, cinta secara murni dapat diartikan sebagai perasaan



senang dan menikmati segala hal, termasuk cinta terhadap belajar dan pelajaran. Demikian pula cinta dalam melakukan kebaikan atau nilai-nilai seperti kejujuran, kebersihan, beribadah, dan sebagainya.

Dalam konteks bimbingan kepada anak, dapat disimpulkan bahwa di samping perlu adanya rasa cinta dari pembimbing terhadap anak yang dibimbingnya, penting pula bagi pembimbing untuk dapat menanamkan dan membangkitkan rasa cinta anak terhadap sesuatu. Apabila sesuatu itu berupa pelajaran, maka tugas pembimbing adalah membimbing dan membelajarkan dengan cinta. Itulah kunci kesuksesan Nabi SAW dalam membimbing umatnya dari alam jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban Islami. Nabi SAW membimbing dan memimpin umatnya dengan spirit cinta dan keteladanan.

Dalam mendidik anak, tidak selamanya tepat jika para pendidik menerapkan pola-pola pendisiplinan yang keras. Pola semacam ini mungkin cocok untuk hal-hal yang sifatnya fisik, misalnya bangun pagi, makan, baris-berbaris, olahraga dan sebagainya. Akan tetapi, ia tidak cocok untuk hal-hal yang membutuhkan konsentrasi, perenungan, dan pemikiran, misalnya belajar. Hal ini dikarenakan proses perkembangan pemikiran, pemahaman, dan internalisasi nilai yang terdapat pada diri seseorang, termasuk anak-anak, menyaratkan adanya kebebasan, cinta, dan ketertarikan.

Oleh karena itu, diperlukan kiat-kiat khusus yang harus dikembangkan oleh pembimbing (orangtua dan guru) agar proses belajar anak berlangsung dalam suasana ketertarikan dan cinta. Salah satu prinsip pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh indra manusia.²⁹ Dengan pendekatan inilah, pelajaran akan dicerap secara maksimal dan akal akan menunjukkan kemampuannya yang menakjubkan. Cinta melahirkan energi dan gairah yang luar biasa besarnya. Cinta juga melahirkan memori dalam jumlah yang tak terhitung besarnya. Cinta pulalah yang melahirkan kepekaan yang tinggi, inspiratif, dan kreatif. "Para pecinta pasti mencari Yang Dicintai, berlarian di atas wajah dan kepala mereka bagaikan aliran air yang deras menuju gelombang-Nya."³⁰

Ekspresi cinta dan kasih sayanglah, yang senantiasa harus memancar dari para pembimbing saat membimbing dan membelajarkan anak-anak yang dibimbingnya. Ekspresi ini bisa berupa pujian, sanjungan, penghargaan, dorongan dan lainnya. Ada kata-kata puitis yang disampaikan oleh Dorothy, "...jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta".³¹

Memperhatikan potongan sajak di atas, orangtua perlu melihat kembali perlakuan mereka selama ini terhadap anak-anaknya. Bagaimana mengasuh, membesarkan, dan mendidik mereka? Masih adakah spirit cinta di dalamnya atau telah tercerabut sejak lama?

Bagi orangtua yang merasa hubungan dengan anak-anaknya agak jauh atau terganggu, mungkin perlu memperhatikan resep-resep menyambungkan kembali hal tersebut. Demikian pula hubungan antara guru dengan muridnya, pemimpin dengan rakyatnya, serta atasan dengan bawahannya. Di antaranya adalah resep ditulis oleh Khalil Khawari. Khalil mengistilahkan resep ini dengan kata *LOVE*, yang merupakan singkatan dari:

- L = *Listen*, belajarliah mendengarkan orang lain dengan seluruh jiwa kita dengan sabar, sedikit saja bicara;
- O = *Observe*, amati isyarat-isyarat tersembunyi, yang tersirat, bahasa tubuh, gerak tangan, situasi ruang dan waktu;
- V = *Value*, hargai perasaan orang lain, kekecewaannya dan kepedihannya; dan
- E = *Empathize*, tajamkan kepekaan anda pada apa yang dirasakan orang lain dan bagaimana merasakannya.³²

Dengan mempraktikkan kiat di atas, terutama terhadap anak-anak, dan diringi dengan niat yang tulus, semoga bisa menghidupkan kembali hubungan kepengasuhan yang dijiwai dengan nilai-nilai spiritual.

KESIMPULAN

Tugas mengasuh dan membimbing pada dasarnya harus dilandasi pandangan yang tepat dari pembimbing terhadap subjek yang dibimbingnya. Demikian pula dalam hal membimbing anak. Anak pada dasarnya adalah makhluk spiritual yang memiliki landasan eksistensial sebagai hamba dan wakil Allah di bumi. Ia membawa misi tauhid dan kekhalifahan. Tugas pembimbing adalah membantu anak agar dapat mengaktualisasikan dan merealisasikan misi tersebut dengan mengembangkan kehidupan spiritual dan kecerdasannya. Berangkat dari karakteristik anak, pendekatan kepengasuhan dan



bimbingan yang dapat digunakan antara lain adalah keteladanan, memotivasi dengan bijak, cinta, dan ketertarikan. Dengan spirit cinta, anak yang dibimbing diharapkan akan dapat memiliki pengetahuan, prinsip, sikap, dan kepribadian yang dibutuhkan dalam menempuh kehidupannya. Dari pribadi seperti inilah akan lahir karya dan kontribusi yang berguna bagi umat manusia.

ENDNOTE

- ¹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hal. 45.
- ² Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Darussalam, 1981).
- ³ Suharsono, *Melejitkan*, hal. 47.
- ⁴ Nawawi, Rifat Syauci, *Konsep Manusia menurut Al-Qur'an, dalam Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 4.
- ⁵ Suharsono, *Melejitkan*, hal. 50.
- ⁶ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, terj. Oleh Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 19-20.
- ⁷ H.R. Bukhori.
- ⁸ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, terj. Oleh Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hal. 19.
- ⁹ Huston Smith dalam Suharsono, *Melejitkan*, hal. 53.
- ¹⁰ Covey, Stephen R, *The 7 Habits of Highly Effective People (Tujuh Kebiasaan manusia yang efektif)* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal. 53
- ¹¹ Rogacion, Mary Rebecca R.E., *Tumbuh Bersama Sahabat 2, Konseling Sebaya Sebuah GayaKehidupan*, (terj. Oleh: Supratiknya), (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 37.
- ¹² Q.S. Al-Isra :24.
- ¹³ HR. Bukhori dan Muslim.
- ¹⁴ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*.
- ¹⁵ Lihat QS. al-An'am : 122, baca Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 69.
- ¹⁶ Fauzi 'Adzim, Muhammad, *Positive Parenting, Cara-cara Islami mengembangkan karakter positif pada anak anda* (Bandung: Mizania, 2006), hal. 41.
- ¹⁷ Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 174- 175.
- ¹⁸ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumaddin*, terj. Oleh Irwan Kumiawan (Bandung: Mizan, 2008), hal. 36.
- ¹⁹ Lihat Q.S. Al-Ahzab : 21.
- ²⁰ Abdul Aziz, Jum'ah Amin, *Fiqh Dakwah*, terj. Oleh Abdus Salam Masykur (Solo: Era Intermedia, 2003), hal. 176.
- ²¹ Al-Ghazali, *Mutiara*, hal. 37.
- ²² Fauzi 'Adzim, *Positive Parenting*. hal. 274.
- ²³ Suharsono, *Melejitkan*..... hal. 65-66.
- ²⁴ Rakhmat, *SQ for Kids*..... hal. 14, Lihat pula Bobbi Deporter, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 2000).
- ²⁵ Fauzi 'Adzim, *Positive Parenting*,hal. 145.
- ²⁶ QS. Ali Imran : 110.
- ²⁷ Rakhmat, *SQ for Kids*, hal. 43.
- ²⁸ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Jakarta: Hikmah, 2007), hal. 155.
- ²⁹ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak* (Bandung: Read Publishing House, 2008), hal. 181.
- ³⁰ Sajak Jalaluddin Rumi dalam Suharsono, *Melejitkan*, hal. 73.
- ³¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosda, 2008), hal. 28.
- ³² Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, hal. 145.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Jum'ah Amin, 2003. *Fiqh Dakwah*, terj. Oleh Abdus Salam Masykur. Solo: Era Intermedia,
Al-Ghazali. 2008. *Mutiara Ihya' Ulumaddin*. diterj. oleh Irwan Kumiawan. Bandung: Mizan.
Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People (Tujuh Kebiasaan manusia yang efektif)*. Jakarta: Binarupa Aksara.



- Fauzil 'Adzim, Muhammad. 2006. *Positive Parenting, Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizania.
- Hidayat, Komaruddin. 2007. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Hikmah.
- Doe, Mimi & Marsha Walch. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting* diterj. oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Megawangi, Ratna. 2008. *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*. Bandung: Read! Publishing House.
- Nawawi, Rifat Syauqi. 2000. "Konsep Manusia menurut Al-Qur'an" dalam Fuat NS.(ed.), *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin, SQ for Kids. 2007. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- _. 2008. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rogacion, Mary Rebecca R.E. 2000. *Tumbuh Bersama Sahabat 2, Konseling Sebaya Sebuah Gaya Kehidupan* diterj. oleh Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharsono. 2002. *Melejitkan IQ, IE, & IS*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Suwaid, Muhammad. 2004. *Mendidik Anak bersama Nabi* diterj. oleh Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda Karya.
- 'Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darussalam.